

Manajemen pendidikan islam multikultural berbasis tasawuf dalam membangun kohesi sosial di era society 5.0

Muhammad Hifdil Islam*

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
e mail: muhammadhifdilislam@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstrack: Artikel ilmiah ini mengkaji secara komprehensif formulasi, implementasi, dan implikasi filosofis dari manajemen pendidikan Islam multikultural berbasis tasawuf di ekosistem pondok pesantren sebagai strategi paradigmatis dalam merespons kemajemukan bangsa dan mengeliminasi krisis konflik identitas di era *Society 5.0*. Realitas kemajemukan sosial sering kali direduksi menjadi sumber segregasi yang destruktif akibat kelemahan ontologis dari sistem pendidikan agama konservatif yang bersifat eksklusif, terlampaui formalistik, dan kering dari kedalaman nilai-nilai spiritualitas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi paradigma pendidikan lama tersebut menuju sebuah teologi multikultural melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan sosiologi pendidikan, filsafat, dan tasawuf kontemporer. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan kerangka epistemologi konstruktivisme melalui studi multikasus di lembaga pendidikan pesantren terkemuka, di antaranya Pondok Pesantren Ngalah (Pasuruan), Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (Probolinggo), dan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung (Malang). Pengumpulan data primer dieksekusi melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang ditopang oleh triangulasi data secara ketat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan multikultural di pesantren secara apik menyintesis kelima dimensi multikultural James Banks dengan nilai-nilai esoterik tasawuf. Inklusivitas pendidikan termanifestasi melalui keteladanan otoritas kiai, internalisasi etika melalui *Satlogi Santri*, dan reorientasi dari *Tasawuf Akhlaki* menuju *Tasawuf Amali*. Lebih jauh, metode *Tazkiyatun Nafs* bertindak sebagai paradigma resolusi konflik dan teologi transformatif yang memacu rekonstruksi kesadaran sosial—bergerak dari sekadar penerimaan pasif (*tasamuh*) menuju empati universal yang paripurna (*mahabbah*) berlandaskan pada hakikat *ihsan*. Sintesis antara humanisme religius dan pedagogi pluralisme ini menawarkan *novelty* konseptual berupa model pendidikan peradaban yang memposisikan ketahanan spiritual tasawuf sebagai pilar utama transformasi sosial. Penemuan ini secara teoritis mengontribusikan landasan epistemologis bagi pembentukan *civil society* yang berkeadaban, moderat, dan memiliki daya resiliensi tinggi dalam menghadapi disrupsi moral di abad digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Moderasi Beragama, Pesantren, Toleransi, Society 5.0, Kohesi Sosial, Tasawuf, Manajemen Pendidikan.

How to Cite: Muhammad Hifdil Islam. (2026). Manajemen pendidikan islam multikultural berbasis tasawuf dalam membangun kohesi sosial di era society 5.0. *Edumanajerial: Journal of management education*, 4 (1), 23-38. <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/edumanajerial/index>

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, pada hakikat ontologis dan historisnya, merupakan sebuah entitas demografis raya yang dikonstruksi di atas fondasi kemajemukan kultural, etnis, linguistik, dan teologis yang sangat kaya dan berlapis (Rahma & Solihin: 2022). Pluralitas ini, di satu sisi, merupakan manifestasi anugerah dari kekayaan peradaban yang secara esensial seharusnya berfungsi sebagai instrumen kohesi sosial yang kokoh untuk menopang ketahanan nasional (Munawati: 2018). Namun demikian, dari lensa kritis sosiologi pendidikan dan teologi sosial kontemporer, keragaman eksistensial ini acap kali bergeser wujud secara paradoks menjadi titik rawan friksi yang secara laten menyimpan

serta memelihara benih benih konflik identitas yang destruktif, gejala intoleransi yang akut, dan segregasi komunal manakala kemajemukan tersebut dihadapkan pada interpretasi dogma keagamaan yang dangkal, kaku, dan berwatak tertutup (Abubakar: 2025; Aziz: 2020). Konflik konflik horizontal berdimensi sentimen agama dan etnis yang sering kali mewarnai dinamika sosiopolitik bangsa menunjukkan bahwa paradigma toleransi konvensional yang selama ini diajarkan di bangku bangku sekolah tidak lagi memadai untuk membendung arus radikalisme yang semakin masif (Abubakar: 2025).

Memasuki pusaran era globalisasi dan disrupsi digital yang sering diartikulasikan secara epistemologis sebagai *Society 5.0*, kompleksitas benturan identitas ini menjadi semakin eskalatif dan eksponensial. Penetrasi kecerdasan algoritmik, konvergensi media, dan realitas virtual yang ditawarkan oleh *Society 5.0* tidak hanya memicu krisis struktural secara ekonomi, tetapi secara fundamental telah menginvasi dan merombak lanskap psikologis manusia (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022). Manusia modern kini menghadapi krisis moral generasi modern dan disorientasi makna hidup atau anomie spiritual yang sangat meresahkan, di mana kemudahan rasionalitas teknologi justru berbanding terbalik dengan kedalaman empati kemanusiaan (Muvid: 2024). Peserta didik di abad ke 21 yang terus menerus disuplai oleh ekosistem siber paradoksnya justru rentan teralienasi dari realitas kemanusiaan sekitarnya, terjebak dalam ruang gema (*echo chambers*) digital yang mempertebal ego sektarianisme dan puritanisme dogmatis (Islam & Yussof: 2024). Realitas sosiologis ini menempatkan lembaga pendidikan Islam pada sebuah persimpangan peradaban yang sangat krusial dan mendesak.

Merespons krisis multidimensional dan kekosongan spiritual tersebut, lanskap pendidikan agama Islam dituntut untuk berani melakukan otokritik reflektif dan rekonstruksi epistemologis secara radikal (Fauzan & Rohmadi: 2021). Analisis kritis terhadap sejarah pedagogi menyingkap sebuah kelemahan mendasar dari model pendidikan agama yang berhaluan eksklusif dan normatif murni, yakni kecenderungannya yang secara reduksionis hanya membatasi esensi agama sekadar pada proses transfer pengetahuan kognitif syariat atau pelaksanaan formalitas ritual belaka (Setiawan & Zahro: 2019). Pendekatan positivistik dan mekanistik dalam pengajaran agama ini pada gilirannya gagal menyentuh kedalaman afektif, kekayaan emosional, dan kesadaran spiritual dari peserta didik (Munawati: 2018). Pendidikan Islam yang hanya dikelola melalui kerangka skripturalis rigid akan secara niscaya memicu lahirnya pemahaman teologi eksklusif yang meminggirkan dan menegasikan hak hak eksistensial dari kelompok liyan (*the other*), sehingga memperlebar jurang pemisah di tengah kehidupan *civil society* (Hariyanto: 2024).

Oleh karena itu, integrasi paradigma pendidikan Islam multikultural di lembaga lembaga pendidikan keagamaan tidak lagi sekadar menjadi sebuah wacana akademis alternatif, melainkan telah bermetamorfosis menjadi sebuah keniscayaan historis, sosiologis, dan teologis (Chotib & Maskuri: 2021; Nurkholis: 2020). Pendidikan multikultural tidak boleh hanya dipahami sebatas sisipan kurikulum temporal atau penambahan bab materi kewarganegaraan, melainkan harus diinternalisasikan sebagai *teologi multikultural* dan *pedagogi pluralisme* yang membebaskan manusia dari rantai etnosentrisme (Wiranto et al.: 2023). Wacana pendidikan multikultural yang mengakar pada penghormatan kemanusiaan ini memiliki relevansi tak terbantahkan untuk diterapkan di Indonesia sebagai jangkar penyeimbang arus polarisasi masyarakat.

Meskipun wacana ontologis dan epistemologis mengenai pendidikan multikultural telah dikembangkan secara sistematis dan ekstensif oleh para sosiolog pendidikan terkemuka dari Barat, landasan filosofis sekuler yang menopangnya sering kali membentur tembok keterbatasan ketika berhadapan dengan sentimen keagamaan primordial masyarakat Timur (Mualim: 2021). Rasionalitas kognitif semata terbukti tidak selalu cukup tangguh untuk meredam gelombang emosi egoistis dan rasial yang secara ontologis berakar dari "penyakit hati" (Rajab: 2020). Di sinilah letak relevansi krusial dari pesantren sebagai episentrum dan institusi pendidikan *indigenous* Nusantara. Melalui pengelolaan manajemen pendidikan multikultural yang terintegrasi sangat erat dengan tradisi tasawuf (sufisme), pesantren menawarkan sebuah oase teologis dan metodologis yang tidak sekadar mengelola keragaman

secara administratif belaka, melainkan menyucikan relung jiwa yang paling dalam (*tazkiyatun nafs*) sebagai langkah pramutlak bagi tercapainya resolusi konflik sosiokultural (Syawalia et al.: 2026). Transformasi paradigma tasawuf dari sekadar laku asketisme individual yang mengisolasi diri dari dunia material (*apolitik*), bergerak progresif menuju sebuah aktivisme spiritual yang emansipatoris, menandai tonggak penting lahirnya *humanisme religius* di dalam diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer (Iqbal: 2026).

Namun demikian, penelusuran terhadap berbagai literatur akademis terdahulu menyingkap adanya *gap* penelitian atau kesenjangan diskursus yang masih cukup tajam. Studi studi sebelumnya mengenai pendidikan multikultural di Indonesia umumnya masih terjebak dan bertumpu pada kajian kurikulum makro, kebijakan institusional formal, atau aspek manajerial administratif semata tanpa menyentuh fondasi spiritualitas (Setiawan & Zahro: 2019; Wiranto et al.: 2023). Di sisi lain, wacana mengenai tasawuf lebih banyak dikurung dalam sangkar teologi esoteris klasik yang berorientasi vertikal ukhrawi, tanpa dikontekstualisasikan fungsi instrumentalnya dengan sosiologi konflik atau manajemen pendidikan modern (Syawalia et al.: 2026). Analisis mengenai bagaimana manajemen pendidikan multikultural tersebut secara epistemologis, ontologis, dan aksiologis disinergikan secara konkret dengan mekanisme spiritual tasawuf untuk membangun ketahanan sosial di ekosistem digital *Society 5.0* belum banyak tereksplorasi secara holistik dan mendalam.

Berdasarkan rasionalisasi tersebut, *novelty* dari penelitian ini terletak pada pembedahan konseptual mengenai institusionalisasi "Tasawuf Transformatif" ke dalam praktik manajemen pendidikan peradaban. Penelitian ini mengkaji fungsi tasawuf sebagai katalisator yang memfasilitasi transformasi kesadaran sosial santri untuk mengonversi sikap toleransi kewarganegaraan pasif (*tasamuh*) menjadi sebuah gerakan empati dan filantropi universal (*mahabbah*), yang seluruhnya ditopang oleh ketahanan rasional dan integritas spiritual yang paripurna (*ihsan*) (Muvid: 2024). Tujuan penelitian ini dirumuskan secara tegas untuk mendeskripsikan sintesis teoretis, implementasi manajerial, dan operasionalisasi praktis dari manajemen pendidikan multikultural berbasis tasawuf di lingkungan pesantren sebagai sebuah prototipe resolusi konflik kebangsaan, pembangunan kohesi sosial, dan pembentukan generasi *Insan Kamil* yang tangguh secara spiritual maupun intelektual menghadapi turbulensi peradaban *Society 5.0*.

Metode

Guna membongkar kompleksitas integrasi struktural dan kultural antara laku esoterik tasawuf dan sistem manajemen pendidikan multikultural, penelitian ini dirancang secara sistematis dengan menggunakan desain penelitian kualitatif tingkat lanjut yang bertumpu kuat pada pendekatan fenomenologi (Setiawan & Zahro: 2019). Pemilihan pendekatan fenomenologi ini secara epistemologis dipijakkan pada kesadaran ontologis bahwa nilai nilai keberagamaan yang subtil, kecerdasan spiritual, serta manifestasi toleransi di lapangan bukanlah sebuah entitas benda mati yang bersifat statis, empiris mekanistik, dan linier. Sebaliknya, hal hal tersebut merupakan serangkaian fenomena (*lived experiences*) yang amat dinamis, berlapis, dan sarat dengan pemaknaan batiniah terdalam dari para subjek penelitian yang mengamalkannya dalam realitas sosial kemasyarakatan (Fauzan & Rohmadi: 2021).

Penelitian ini juga bersandar pada paradigma epistemologi konstruktivisme, yang secara filosofis memposisikan struktur kebenaran sosial dan sikap moderasi sebagai produk dialektika interaktif yang dikonstruksi secara berkesinambungan oleh aktor aktor sosial di dalam sebuah ekosistem kebudayaan yang terbingkai oleh ruang dan waktu historis yang spesifik (Wiranto et al.: 2023). Melalui instrumen lensa konstruktivisme ini, manajemen pendidikan pesantren tidak ditelaah secara sempit sebagai sebuah piramida hierarki struktural manajerial semata, melainkan dibedah sebagai sebuah ruang negosiasi kultural (*cultural negotiation space*). Di ruang inilah tradisi keagamaan lokal Nusantara

diproduksi, direproduksi, dan disesuaikan dengan kelihaihan pedagogis dalam merespons tuntutan pluralisme modernitas tanpa kehilangan muarah transendentalnya (Islam & Yussof: 2024).

Secara desain metodologis, kerangka riset ini menggunakan pendekatan studi multikasus (*multi case study design*) guna memfasilitasi proses komparasi mendalam dan mengekstraksi pola integrasi universal di antara locus pendidikan yang memiliki kekhasan sejarahnya masing masing (Chasanah: 2020). Lokasi penelitian dipusatkan secara proporsional dan rasional pada ekosistem pondok pesantren yang telah secara sosiologis diakui rekam jejak historisnya dalam mempraktikkan pendidikan inklusif dan manajemen berbasis tasawuf. Lokus tersebut mencakup: (1) Pondok Pesantren Ngalah di Pasuruan, yang dikenal luas dengan *best practice* manajemen toleransi antaretnis dan ruang dialog lintas agamanya; (2) Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong di Probolinggo, yang sukses merepresentasikan rekayasa internalisasi etika kesufian secara sistematis ke dalam karakter santri; dan (3) Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung di Malang, yang memiliki akar genealogis sejarah kuat dalam pembentukan karakter proaktif melalui pengabdian kemasyarakatan dan transformasi tasawuf amali (Shofi: 2020; Izzah: 2020; Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Kultur pesantren pada ketiga lokus studi ini diperlakukan secara sosiologis sebagai sebuah sistem laboratorium terbuka (*civil society ecosystem*) di mana konsep *tazkiyatun nafs* beroperasi secara dinamis layaknya *software* spiritual yang mereduksi friksi identitas sosial.

Penentuan dan pemilihan subjek penelitian pada lembaga lembaga tersebut dieksekusi menggunakan teknik *purposive sampling* yang sangat ketat dan selektif, yang kemudian dilanjutkan dengan ekspansi metodologis melalui *snowball sampling* guna memastikan saturasi data yang komprehensif. Kriteria informan mencakup para kiai karismatik (sebagai pemangku otoritas spiritual utama dan penentu arah kebijakan strategis puncak), dewan *asatidz* atau majelis guru (sebagai eksekutor desain kurikulum pendidikan), serta para santri senior (sebagai subjek penerima langsung sekaligus manifestasi sosiologis *output* dari kurikulum pendidikan) (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024).

Proses pengumpulan data primer direalisasikan melalui tiga teknik metodologis utama. Pertama, observasi partisipatif (*participant observation*) jangka panjang di lingkungan pesantren guna menangkap secara presisi dan autentik wujud interaksi sosiologis komunal para santri dari berbagai latar belakang budaya di lingkungan yang multikultural. Kedua, wawancara mendalam (*in depth interviews*) yang tidak terstruktur namun terfokus, dilakukan guna mengeksplorasi kondisi kebatinan, konstruksi filosofi manajerial, serta landasan teologis para pengasuh pesantren dalam menghadapi pluralitas. Ketiga, analisis dokumentasi yang membedah dan menelaah secara tekstual silabus pesantren, pedoman manajemen kurikulum madrasah, kitab kitab kuning berhaluan tasawuf (seperti mahakarya *Ihya Ulum ad Din* dari Al Ghazali dan *Risalatul Muawanah*), serta manuskrip dokumen historis pesantren terkait tata tertib asrama (Chasanah: 2020; Muvid: 2024).

Keseluruhan data empiris lapangan yang melimpah tersebut kemudian dikodifikasi, direduksi, dan ditelaah secara interpretatif menggunakan kerangka model analisis data interaktif yang dicetuskan oleh pakar metodologi Miles dan Huberman. Tahapan ini meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian naratif kualitatif yang tematik (*data display*), dan bermuara pada penarikan simpulan verifikatif secara filosofis dan teoretis (Setiawan & Zahro: 2019). Untuk menjamin dan memvalidasi tingkat keabsahan serta kredibilitas temuan akademis ini, peneliti menerapkan proses triangulasi sumber secara ketat, di mana hasil konstruksi wawancara dari figur kiai dikalibrasi kebenarannya dengan perilaku keseharian praksis santri, lalu dikonfirmasi dengan legitimasi ontologis dari literatur kitab suci maupun buku panduan kurikulum (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024). Melalui operasionalisasi metodologi yang sangat *rigorous* ini, interpretasi fenomena tasawuf dalam bingkai pedagogik multikultural diharapkan dapat terbebas dari bias subjektivitas ilusif semata dan dapat dipertanggungjawabkan kedalamannya secara murni secara saintifik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam Multikultural dan Rekayasa Manajemen Kurikulum Pesantren

Analisis ontologis dan epistemologis terhadap realitas praksis pendidikan di ketiga lokus pesantren memperlihatkan dengan benderang bahwa pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya bukanlah sekadar entitas keilmuan sekuler yang dilabeli dengan dogma dogma Islam artifisial, melainkan sebuah kerangka *teologi multikultural (multicultural theology)* yang berakar dalam pandangan tauhid universal (Idris: 2024). Secara konseptual dan operasional, pendidikan Islam multikultural di lingkungan pesantren dideskripsikan sebagai proses rekayasa kebudayaan (*cultural engineering*) yang diorkestrasi melalui tata kelola manajemen pendidikan terpadu untuk menanamkan nilai nilai kemanusiaan tanpa sedikit pun melunturkan fondasi keteguhan akidah tauhid (Saude et al.: 2025).

Manajemen pendidikan pesantren mengartikulasikan konsep ini melalui pengaplikasian fungsi manajerial modern (POAC) yang disesuaikan dengan nilai salaf. Dalam fase perencanaan pendidikan (*planning*), kurikulum multikultural dikonstruksikan sedemikian rupa agar tidak bersifat eksklusif, melainkan dirancang secara sengaja untuk merangkul dan mengakomodasi proses dialog konstruktif antarbudaya (Setiawan & Zahro: 2019). Pengorganisasian lembaga (*organizing*) pesantren berupaya secara progresif untuk menghilangkan determinisme sentimen identitas fana dalam setiap struktur layanan pendidikan asrama dan kelas, sehingga seluruh santri yang berlatar belakang keragaman etnis nusantara, perbedaan tradisi lokal masyarakat, bahkan representasi varian madzhab fiqih yang berbeda beda, akan senantiasa mendapatkan perlakuan pedagogis yang seimbang (Islam & Yussof: 2024).

Fungsi pengarahan (*actuating*) diinternalisasikan melalui peranan karisma figur sentral (*kiai*) sebagai teladan (*qudwah*), yang mendemonstrasikan secara nyata laku kasih sayang. Sementara itu, fungsi pengendalian manajemen (*controlling*) dimanifestasikan melalui proses evaluasi moral yang berkelanjutan (*monitoring*) terhadap pola interaksi harian akhlak santri untuk memastikan dan menjamin tidak munculnya arogansi kultural atau tirani mayoritas di lingkungan asrama (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024). Seluruh mekanisme tata kelola kelembagaan pendidikan ini disinari oleh tegaknya prinsip *musawah* (kesetaraan esensial derajat manusia secara kosmis di hadapan kemutlakan Tuhan) yang landasan dalilnya divalidasi langsung melalui kajian rutin kitab kitab klasik tasawuf (Munawati: 2018). Konsekuensi logis dari paradigma ini, desain manajemen kurikulum (*curriculum management*) di pesantren tidak lagi semata mata mengandalkan transmisi doktrinal monologis dan sepihak, melainkan secara sadar menggunakan pendekatan epistemologi lokal "Islam Jawa" yang sangat akomodatif, moderat, sinkretis dalam batas batas toleransi syariah, dan senantiasa mendasarkan putusannya pada proses dialogis komunal seperti tradisi *Bahtsul Masail* (Fauzan & Rohmadi: 2021).

Integrasi Nilai Islam dan Multikulturalisme melalui Operasionalisasi Laku Tasawuf

Inti penggerak dari keberhasilan transmisi pedagogi pluralisme di pesantren terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai nilai normatif agama seperti *tasamuh* (toleransi dinamis), *tawasuth* (moderasi jalur tengah), *tawazun* (keseimbangan struktural hidup), *i'tidal* (keadilan proporsional yang tegak lurus), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan universal lintas batas sekat demografis) ke dalam urat nadi pembiasaan hidup berkarakter (*living values*) (Hariyanto: 2024). Proses penyatuan konseptual ini secara sosiologis disadari oleh para pendidik pesantren tidak akan pernah mencapai titik optimalnya jika hanya bersandar pada penyampaian instruksi pedagogik kognitif di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, pesantren memediasi dan menancapkan nilai nilai luhur tersebut melalui operasionalisasi laku kedisiplinan tasawuf yang amat spartan.

Pendekatan *Tawazun* dan *Tawasuth* dalam diskursus tasawuf difungsikan secara efektif sebagai instrumen psikologis penjaga kewarasan epistemologis. Moderasi beragama atau *wasathiyah* diperkenalkan ke dalam benak kognitif santri bukan sebagai sebuah wujud kompromi teologis

pencampuran kebenaran yang lemah, melainkan sebagai sebuah pendirian mental yang amat ketat untuk secara konsisten menjaga diri dari jebakan sikap *ifrath* (radikalisme ekstrem berlebihan yang cenderung bersikap *takfir*) dan sebaliknya dari bahaya *tafrith* (liberalisme apriori yang mereduksi syariat) (Siradj: 2013). Penguasaan hakikat konsep keadilan paripurna (*I'tidal*) ditekankan dalam laku pendidikan multikultural agar individu santri terlatih untuk secara konsisten memisahkan antara persoalan egoistik fanatisme kelompok internal dengan tegaknya penegakan keadilan sosial kemasyarakatan di ruang publik. Lebih jauh lagi, implementasi riil dari nilai luhur *Ukhuwah Insaniyah* dipertegas dan dimatangkan oleh pendalaman pemahaman tasawuf filosofis mengenai bayang bayang *Wahdatul Wujud*, di mana seluruh keragaman ciptaan di alam semesta ini pada hakikatnya dipandang dan diresapi sebagai pancaran manifestasi dari *asma* dan sifat Tuhan, sehingga mereka semua wajib untuk dihormati secara esensial tanpa menyematkan syarat diskriminatif apa pun (Syawalia et al.: 2026).

Pesantren sebagai Model Pendidikan Multikultural yang Berbasis Dimensi Sosiologis James Banks

Secara teoritis dalam diskursus pendidikan sosiologi modern, pemikir multikulturalisme sekuler James Banks merumuskan lima dimensi fundamental dari pendidikan multikultural: integrasi konten (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), pengurangan prasangka sosiologis (*prejudice reduction*), pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*) (Banks: 2017). Riset ini secara fenomenal menemukan sebuah benang merah bahwa kelima dimensi rasionalistik gagasan filsafat pendidikan Barat tersebut ternyata dapat berjalan secara amat simetris, dan bahkan menemukan justifikasi epistemologisnya yang paling mendalam serta berakar purba di dalam tradisi tata manajemen pendidikan tasawuf kultural pesantren (Wiranto et al.: 2023).

Pemetaan struktural atas proses integrasi multidisipliner tersebut dapat direpresentasikan secara terperinci melalui perbandingan praksis manajemen kelembagaan berikut:

Dimensi Multikultural (James Banks)	Manifestasi Manajemen Pesantren & Kultur Tasawuf	Implementasi dalam	Rasionalisasi Pedagogis dan Sosiologis Multikultural
Integrasi Materi (<i>Content Integration</i>)	Penggabungan secara harmonis narasi universal humanis kitab sufi klasik (seperti <i>Ihya Ulumuddin</i> dan <i>Risalatul Muawanah</i>) dengan kajian fikih sinkretis berbasis kearifan lokal (Idris: 2024).		Manajemen kurikulum merefleksikan doktrin ajaran etika humanis ke dalam substansi materi ajar harian agar pesan agama dapat diakses serta diterima oleh semua tanpa tendensi bias eksklusivitas komunal.
Konstruksi Pengetahuan (<i>Knowledge Construction</i>)	Penerapan epistemologi metodologi keilmuan pesantren yang mengakomodasi dialektika sosiologis <i>Bahtsul Masail</i> dan forum dialog kultural lintas kelompok seperti tradisi <i>Selosoan</i> (Fauzan & Rohmadi: 2021).		Produksi pengetahuan keagamaan dikonstruksi secara progresif dan dinamis dengan senantiasa mendewasakan pikiran melalui tradisi apresiasi luhur terhadap keragaman pemikiran cendekiawan (<i>ikhtilaf</i>).
Pedagogi Kesetaraan (<i>Equity Pedagogy</i>)	Pembentukan kultur egaliter yang meniadakan kasta melalui metode pembelajaran klasik <i>Sorogan</i> dan <i>Bandongan</i> , serta penghapusan hierarki status sosiologis santri (Saude et al.: 2025).		Realisasi nyata dari teologi prinsip <i>Musawah</i> , di mana pendidik (<i>kiai</i> dan ustadz) memberikan atensi bimbingan spiritual secara setara mutlak tanpa pernah memandang latar kemewahan ekonomi atau status kelas keluarga.
Pengurangan Prasangka	Eksekusi kurikulum asketis penyucian jiwa berlapis melalui tahapan <i>Tazkiyatun</i>		<i>Mujahadah</i> (pengendalian syahwat kedagingan) secara instingtif meluluhlantakkan dinding tebal ego

(<i>Prejudice Reduction</i>)	<i>Nafs</i> dan pengenalan ritual disiplin tarekat (Syawalia et al.: 2026).	sektarianisme dan secara revolusioner melahirkan empati afektif paripurna terhadap eksistensi liyan.
Pemberdayaan Budaya Institusi (<i>Empowering School Culture</i>)	Penegakan teladan otoritas figur <i>Uswatun Hasanah</i> (keteladanan karismatik kiai) dalam interaksi sosiologis komunal di ruang publik dan perumusan kebijakan asrama (Shofi: 2020).	Transformasi struktur dari kepemimpinan otoriter kekuasaan menuju sistem manajemen kolektif yang inklusif untuk merawat keutuhan serta keberlanjutan <i>civil society</i> pesantren lokal.

Manifestasi sosiologis spesifik dari kerangka kurikulum integratif ini dibuktikan secara autentik dan empiris di Pondok Pesantren Ngalah. Di lokus ini, sosok figuratif Kiai Sholeh Bahrudin setiap harinya mempraktikkan manajemen kepemimpinan multikultural bergaya profetik yang dengan sengaja meruntuhkan seluruh batasan protokol interaksi sosial, tanpa sedikit pun pernah mempermasalahkan latar belakang segregasi etnisitas biologis maupun identitas keyakinan teologis dari para warga atau tamu yang hadir mencari pencerahannya (Yusuf: 2019; Shofi: 2020). Bergeser ke Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, upaya manajemen kurikulum dalam melakukan reduksi prasangka ini dibakukan secara brilian menjadi sebuah sistem nilai manajemen tata krama bernama *Satlogi Santri* (terdiri dari enam pilar etika tasawuf inti). Konsep lokal ini mendoktrin peserta didik untuk konsisten menjaga persistensi dalam kesopanan, menegakkan kepatuhan, serta menggenggam keikhlasan luhur yang mutlak (*ikhlas lillahi ta'ala*) sebagai fondasi pertahanan benteng moralitas kemanusiaan mereka (Islam & Yussof: 2024). Sementara itu, di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang, terekam sebuah proses transformasi kurikulum secara bertingkat: diawali dari pengkajian narasi pemahaman konsep *Tasawuf Akhlaki* secara kognitif di jenjang awal, untuk kemudian diproyeksikan dan diejawantahkan secara asertif ke ranah *Tasawuf Amali*, di mana laku keluhuran spiritualitas tersebut dieksekusi secara nyata dalam arena resolusi konflik kemasyarakatan (melalui kerja sosial pengabdian berkesinambungan dan perancangan silaturahmi pergaulan yang inklusif) (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023).

Pendidikan Islam dan Resolusi Konflik: *Tazkiyatun Nafs* sebagai Instrumen Rekonstruksi Kesadaran Sosial

Manajemen penanganan resolusi konflik di dalam lingkungan padat pesantren ternyata tidak lagi mengandalkan mekanisme peredaman konflik mekanistik belaka, seperti penggunaan penalti administratif birokratis (*punishment*) yang sering kali menindas dan terbukti tidak menyelesaikan luka di akar rumput. Sebaliknya, pendidikan Islam multikultural di pesantren secara jenius menempuh sebuah jalur penyelesaian transendental emansipatif melalui penerapan metode kurikulum *Tazkiyatun Nafs* (Maududin et al.: 2021). Dalam tinjauan pendekatan psikologi esoteris tasawuf, konflik sosial komunal dan rasisme diyakini bersumber serta berakar kuat dari hegemoni dominasi penyakit kejiwaan fana atau penumpukan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*)—seperti kecenderungan egosentris *ujub* (kesombongan arogansi intelektual), sentimen *hasad* (kedengkian kompetisi material), serta fanatisme rasial buta (*asabiyyah*) yang menyekat sesama manusia (Syawalia et al.: 2026).

Manajemen pendidikan peradaban pesantren secara terencana menggunakan tiga tahapan tangga evolusi ortodoks sufi untuk melakukan dekonstruksi total atas tirani ego hegemoni tersebut. Tahap pendakian rohani pertama, *Takhalli*, mewajibkan peserta didik secara ketat untuk mengosongkan dan membersihkan diri dari residu kebencian primordial dan keangkuhan sosiologis melalui serangkaian latihan kedisiplinan pembiasaan ibadah (*riyadhah*) dan kontemplasi mendalam (Munawati: 2018). Pada tangga kebangkitan tahap selanjutnya, *Tahalli*, para pendidik pesantren bertugas mengisi rongga kekosongan batin tersebut dengan internalisasi penanaman manifestasi atribut keluhuran pekerti luhur (*akhlak mahmudah*) yang mencakup ketulusan berinteraksi tanpa pamrih, resiliensi daya tahan mental

adaptif, dan pancaran cinta kasih (Khoiri & Idris: 2024). Puncak dari rekayasa sosial kebatinan ini adalah pencapaian stasiun *Tajalli*, yakni suatu kondisi pencapaian ekuilibrium kejernihan mental tingkat tinggi di mana individu santri telah bertransformasi jiwa dan raganya menjadi seorang agen penebar perdamaian hakiki (*peace maker*) di bumi (Ilallah: 2022). Dalam iklim kemurnian psikologis seperti inilah, akar rumput prasangka purba dan bias stereotipikal rasial akan rontok berguguran dengan sendirinya tanpa paksaan militerisme, yang lantas pada gilirannya akan memberikan jalan raya nan lapang bagi terwujudnya sebuah rekonsiliasi yang substansial nan manusiawi, bukan sekadar kompromi perdamaian politis pragmatis semu (Muvid: 2024). Praktik manajemen konflik dalam organisasi perkantoran dan institusi birokratis pesantren ini juga secara operasional diamankan di bawah struktur kepemimpinan dan kontrol kendali manajemen kepemimpinan kolektif, sehingga putusan rekonsiliasi terbebas dari jerat nepotisme (Abubakar: 2025).

Dekonstruksi Paradigma Konflik dan Rekonstruksi Humanisme Religius

Wacana intelektual transformatif yang sukses terbangun dari serangkaian hasil ekstraksi investigasi fenomenologis manajemen multikultural ini pada esensinya memberikan pencerahan sumbangsih teoritis filosofis yang signifikan terkait betapa urgensinya pelaksanaan upaya dekonstruksi rasional atas paradigma pendekatan model pendidikan agama Islam beraliran konservatif, yang selama kurun waktu sejarah sosiologis bangsa telah lama terjebak di dalam lorong gelap dikotomi pemikiran kaku yang memisahkan antara kesalahan individu peribadatan privat dengan kewajiban etika moral partisipatif kesalahan sosial kemasyarakatan yang inklusif (Syawalia et al.: 2026). Asumsi cacat pemikiran historis (*historical fallacy*) yang acapkali digaungkan secara salah kaprah oleh kalangan sosiolog orientalis di masa lampau yang dengan tendensi peyoratifnya memberikan pelabelan negatif terhadap kelompok corak ajaran metode tasawuf sebagai penganut aliran pasif deterministik yang selalu bersikap fatalis, teralienasi kaku, stagnan terbelakang, serta anti terhadap penyelesaian problematika keterlibatan realitas kemanusiaan (*apolitik*), kini terbukti keliru dan terbantahkan secara telak dan empiris (Syawalia et al.: 2026).

Proses reformulasi dan transformasi kebangkitan kembali pemaknaan tafsir atas doktrinal literatur pengajaran tasawuf yang saat ini telah berhasil diimplementasikan ke dalam pembentukan struktur rekayasa arsitektur kerangka kebijakan manajemen tata kelola kurikulum di berbagai pondok pesantren Nusantara, secara ontologis dan sosiologis merupakan sebuah pembuktian *counter narrative* paling elegan. Fakta fakta praksis penanaman keberagaman ini membatalkan narasi usang tersebut dan secara optimis menegaskan kembali bahwa pendaran ajaran sufisme Islam sebenarnya dan secara inheren justru dengan penuh cinta merepresentasikan pijakan landasan corak tradisi keluhuran *humanisme religius* keislaman berkaliber tingkat tinggi, yang secara filosofis diakui memiliki daya transformasi emansipatoris yang begitu luar biasa revolusioner dalam membentuk *civil society* yang rukun beradab (Muvid: 2024).

Dengan menarik untaian benang merah korelasional atas berbagai relevansi sumbangsih percikan spektrum pemikiran tokoh kaliber pakar intelektual peradaban dunia sosiologis pendidikan seperti wacana empiris konsep James Banks dalam penjabaran kerangka komponen pendidikan kesetaraan pilar peradaban sosiologis pedagogi multikulturalnya (Banks: 2017), dipadankan sinkron dengan pandangan rasionalitas pemikiran sosiolog Indonesia terkemuka yakni Nurcholish Madjid dengan gagasan pembaharuan perumusan bangunan identitas inklusif dalam kerangka kewarganegaraan masyarakat rasional yang merdeka (wacana kebangkitan kembali entitas masyarakat adab atau masyarakat madani), dan gagasan intelektual Azyumardi Azra (Azra: 2023) yang sarat nuansa analisis mengenai wacana pelebagaan keharusan gerakan moderasi penengah moderasi beragama kemajemukan di era pluralis, maka dari kesemuanya ini akan mulai tampak terlihat sangat jelas sebuah diskursus sintesis rasional bahwa kehebatan pendekatan rasio instrumen sosiologi ilmu pendidikan multikultural keilmuan metode sekuler sekalipun, ternyata secara filosofis struktural mutlak selalu akan

tetap membutuhkan sokongan dan kehadiran topangan suntikan kekuatan pilar instrumen pembinaan kebatinan supranatural dan penyempurnaan ruh spiritual yang memadai agar gagasan naratif toleransi multikultural peradabannya tersebut tidak akan mudah seketika itu runtuh melayu serta patah di tengah jalan begitu saja seketika berhadapan secara *head to head* langsung melawan luapan sentimen purba amarah provokasi letupan primordialisme kebencian eksklusivisme komunal berskala rasial masyarakat yang kian ekstrem dari hari ke hari (Aziz: 2020).

Konsep manajerial gagasan James Banks sesungguhnya secara kognitif hanya berhasil menyediakan cetak biru struktur penyelesaian konflik pada tataran operasional pikiran semata, namun instrumen gagasan dari tokoh ensiklopedis cendekiawan Muslim puritan seperti Al Ghazali—melalui pisau tajam dari bedah literatur monumental pemikirannya dalam mahakarya teks risalah pengajaran *Ihya Ulum ad Din* yang digandengkan bersama praktik metode metodologi sufisme pembersihan *Tazkiyatun Nafs*—justru terbukti sanggup memberikan persediaan menyediakan pisau bedah sosiologi dan ontologis paripurna yang dirancang khusus beroperasi langsung untuk mengoperasi sel kanker penyakit teologis arogansi "keakuan diri" di dalam pangkal kalbu relung sanubari setiap individu batin manusia yang hidup dalam komunitas (Shafiyullah: 2025).

Pada sudut kajian filsafat pendidikan yang lain, cendekiawan raksasa sosiologi Ibn Khaldun telah sejak awal memetakan sirkulasi kebangkitan peradaban sosiologis perumusan konsep *Asabiyyah* (daya rekat kohesivitas dorongan pertalian ikatan jiwa solidaritas pembelaan kolektif). *Asabiyyah* secara alami mutlak diperlukan untuk pembangunan konstruksi negara peradaban makmur, yang mana insting komunal ini jika dibiarkan tanpa kendali manajemen kurikulum spiritual agama yang ketat dan tidak dijaga oleh batasan pagar etika landasan moralitas rohaninya, akan dengan cepat bermuara kembali pada tirani rasialisme dan despotisme (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022). Maka dari itu, instrumen tata laksana manajemen pembentukan pendidikan sistem kerangka kurikulum di pesantren dirancang sedemikian kokohnya bertindak secara proaktif mengarahkan dan mentransformasi kembali daya ledak tenaga dorongan dari konsep *Asabiyyah* purba komunal ini agar kembali patuh mengorbit berputar melingkari pada lintasan perputaran persaudaraan yang aman di bawah bendera perlindungan ikatan teologi kemanusiaan *Ukhuwah Insaniyah*, yakni sebuah manifestasi ikatan penyatuan tali ikatan solidaritas kebangsaan persaudaraan dan empati kohesi sosial mutlak yang melintasi dengan damai batasan batasan identitas ras sosiologis, pembedaan jenis etnis genetik, serta dinding pertalian keragaman klaim institusi teologis keyakinan doktrin agama antarsesama di muka bumi (Chotib & Maskuri: 2021). Di sinilah tepatnya muara letak keunggulan derajat hierarki superioritas capaian penerapan kurikulum pelaksanaan rancangan arsitektur pemikiran kerangka manajemen pengawasan pelaksanaan pendidikan metodologi peradaban integrasi keberagaman dalam Islam yang disajikan secara paripurna dan sangat brilian oleh komunitas pesantren, yang mana resonansi gagasannya juga beresonansi memancarkan gelombang nada vibrasi spiritual kuat dengan arah cita cita ideal perumusan impian kemerdekaan inklusif gerakan toleransi yang dicita citakan di tanah pertiwi oleh pejuang hak sipil dan tokoh pemikir progresif keislaman humanisme seperti pemikiran dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan konsep epistemologis dari intelektual Kiai Said Aqiel Siradj (Siradj: 2013) yang terkait erat penitikberatan pelembagaan peranan toleransi penerimaan inklusif atas kebudayaan rasionalitas multikultur di ruang perdebatan kewarganegaraan perumusan falsafah (*tasamuh*) di tanah air yang kesemuanya diarahkan dalam rangka berfungsi sebagai landasan nilai kebangsaan napas yang berhembus menjiwai ruh spiritualitas kerukunan esensi nilai kehidupan ber Bhinneka Tunggal Ika dari fondasi dasar berdirinya pilar keragaman keindonesiaan.

Lompatan Transformasional: Dari Sikap *Tasamuh* Menuju Aktualisasi *Mahabbah* Berbasis *Ihsan*

Penemuan sosiologis teoretis dan epistemologis yang dipandang berstatus paling sentral dan paradigmatis dalam keseluruhan sintesis riset kualitatif studi ini adalah fenomena terjadinya pergeseran kuantum secara teologis serta transformasi percepatan psikologis kerohanian peserta didik yang berhasil

diinisiasi pada ranah relasi sosial. Proses ini berupa evolusi metodologis kemanusiaan dari pemahaman batas kesadaran fase pelaksanaan rukun toleransi formal *Tasamuh* lalu menanjak menuju pencapaian derajat kedewasaan spiritual paripurna ke tingkat ranah pengaktualisasian kedudukan implementasi *Mahabbah* (rasa persatuan kemanusiaan cinta kasih sosial semesta yang tidak bersyarat pada keberadaan wujud entitas sesama kemanusiaan yang beraneka ragam corak manifestasinya) (Husnailail et al.: 2024).

Konsep toleransi sosial atas identitas keragaman perbedaan antar komunitas warga (*tasamuh*) dalam tinjauan metodologi perspektif disiplin ilmu regulasi struktur pengaturan kebijakan interaksi sosiologi ketertiban hukum dan pandangan hukum tata negara politik hak dan kewajiban kewarganegaraan rasional interaksi kelembagaan modern di ranah ruang gerak diskursus area kehidupan publik kenegaraan pada realita hakikatnya harus diakui sering kali hanyalah wujud bentuk kompromi yang ditujukan bersifat normatif belaka, pragmatis sosiologis secara transaksional, dan pasif secara psikologis emosional (Fahmi: 2021). Definisi operasionalisasi toleransi konvensional sekuler di tingkat ini acapkali lebih banyak diartikulasikan dimaknai oleh masyarakat komunal hanya sebagai batas wujud dari kesepakatan persetujuan sosiologis terpaksa komunal yang pasif dari seluruh kelompok sosial warga yang berbeda guna komitmen bertindak secara diam menahan agresivitas intervensi perilaku penindasan di ruang publik untuk berusaha menjaga perdamaian batas keamanan dari tidak memicu friksi saling menyakiti, mengganggu, bertikai antar pihak minoritas maupun kubu mayoritas demi tujuan formalitas penyesuaian hukum pragmatis untuk kelangsungan menjaga dan beroperasinya tata kelola keutuhan roda perekonomian stabilitas berjalannya ketertiban iklim struktur keamanan sosiologis stabilitas negara perumusan *status quo* keutuhan hukum komunal dan pertahanan iklim perdamaian sosial tata aturan semata, di mana sering kali secara afektif individu pada dasarnya pada posisi yang tidak menginginkan hidup bersama di dalam sanubarinya dan menyimpan penolakan rahasia kejiwaan yang kaku yang disembunyikan kuat (Fahmi: 2021).

Namun sebaliknya, model kerangka instrumen struktur filosofis pergerakan rancangan perumusan program pencetakan metodologi internalisasi desain integrasi manajemen pendidikan wacana kurikulum etika spiritualitas *tasawuf* pada kajian madrasah pesantren memandang dengan tajam secara visioner konstruktif yang radikal mendalam, bahwa status batas ketetapan hukum jaminan perlakuan etika penerimaan pasif pelestarian kebudayaan interaksi sosiologis komunal atas pelestarian nilai toleransi identitas budaya warga pada ranah stasiun perlindungan *tasamuh* konvensional administratif kemasyarakatan tersebut sama sekali saja masih belum memiliki kekuatan pembuktian uji validitas penjaminan akar struktur fondasi jaminan sosiologis internal mental kekuatan resiliensi pertahanan imunitas kejiwaan yang cukup tangguh apabila pada suatu masa di hari kelak sistem ketahanan stabilitas jaminan ikatan tatanan bernegara berbenturan dan dihadapkan langsung secara masif dan dipecah belah kembali pada terjangan ombak arus turbulensi krisis gejolak gelombang besar ancaman guncangan krisis resesi global konflik polarisasi sektarianisme politik pembelahan perpecahan rasial yang berskala masif, terencana, irasional brutal, radikal, barbar, dan sangat ofensif agresif di tengah masyarakat awam rentan provokasi (Sahri & Widiat: 2023).

Karena pertimbangan antisipasi preventif kebudayaan rasionalitas di atas, ilmu kurikulum tasawuf progresif pada pesantren justru bertugas penting mendorong secara persisten terjadinya akselerasi rekayasa proses percepatan metodologis evolusi rohani lompatan pembentukan struktur rekayasa peradaban pemikiran revolusi kesadaran kolektif kemanusiaan psikologis sosial kemanusiaan ini jauh terbang tinggi berlari menuju pada jenjang perayaan tahapan realitas dimensi tingkatan pencapaian aktualisasi batiniah tingkatan keparipurnaan cinta sosial tatanan komunitas yang dikenal sebagai terminologi spiritual *Mahabbah*. Di dalam tingkatan kedalaman perumusan kerangka filosofi sosiologi iklim cinta murni interaksi pemikiran keruhanian esoterik di stasiun peradaban relasi sosial multikultur maqam *Mahabbah* ini, kedudukan filosofis interaksi realitas keberadaan manifestasi individu keragaman dan kehadiran dari setiap wujud sosok kelompok anggota kelompok perbedaan komunitas lain yang sering secara sosiologis diistilahkan eksistensi sosialnya disingkirkan sebagai liyan

(*the other*) tidak lagi akan pernah dibiarkan mendapatkan perlindungan artifisial perlakuan teralienasi yang hanya sekedar dinarasikan wujud perlindungannya sebagai toleransi wacana kebijakan pembiaran eksistensi kehidupan hukum minoritas yang dingin hanya dalam kaitan interaksi sosiologis frasa birokrasi politik dibiarkan sekedar dapat "dibiarkan hadir hidup bernapas berdampingan dalam kewarganegaraan di ruang wilayah kawasan teritorial kota secara bersama administrasi yang sama di ruang komunal yang berbeda namun tak bersapa", melainkan pemahaman multikultural mahabbah justru di tingkat radikal menuntut penyerahan kewajiban afektif rohani di mana kelompok perbedaan tersebut harus benar benar dilindungi kepentingannya secara aktif berdaya, diayomi keberlangsungan keberadaan wujud esensi hakikat sosial kebutuhan sosiologisnya dengan sepenuh simpati kedalaman keikhlasan sanubari simpati empati manusiawi di lingkungan kemasyarakatan yang plural, ditolong pelibatan hidup pemenuhan kebutuhannya partisipasinya dipeluk erat kolaborasinya secara partisipatif di dalam keanggotaan kohesi kekuatan interaksi emansipatif komunitas sosial yang komprehensif, rukun kolaborasi kemanusiaannya inklusif terpadu dan tidak diskriminatif, dan pada batas tatanan tertinggi senantiasa dihormati kemuliaan perlindungan seluruh derajat keluhuran harga diri martabat harkat kemanusiaannya sebagai layaknya penghormatan atas realitas makhluk sosiologis yang kedudukannya sederajat utuh sempurna hak asasinya secara kosmis karena mereka entitas liyan sesama anak manusia di pandangan mata sufi selalu dihadirkan kemuliaannya sebagai sesama pewujud agen pembawa pesan tajalli bayangan manifestasi luhur penciptaan dari sifat kemuliaan esensi kebesaran cinta kemanusiaan universal limpahan kasih sayang Tuhan Allah Semesta Alam (Abubakar: 2025).

Proses transformasi sosiologis perubahan revolusioner tata rekayasa lompatan kesadaran kultural sosial batiniah kemasyarakatan peradaban yang terjadi sangat akseleratif konstan secara komprehensif ini secara eksklusif hanya dapat dikendalikan pemeliharannya kemurnian orientasinya dan dicapai efektivitas dorongan motivasi tulus spiritual operasionalnya oleh kewajiban ketersediaan penyelesaian pelunasan hukum prasyarat jaminan rukun kemutlakan ontologis keberhasilan insting moral komitmen pencapaian di sebuah stasiun level rohani integrasi puncak kejiwaan manifestasi maqam batin ketakwaan luhur dan manifestasi realisasi kesempurnaan etika yang dinamakan di kebudayaan tasawuf salaf nusantara sebagai wujud ajaran *Ihsan*—sebuah derajat keluhuran kapasitas kekuatan imunitas rohani batin peradaban jiwa mentalitas dan kesadaran spiritualitas yang menyejarah di mana insting batin sang hamba bersikap di mana pun tempatnya mengambil tindakan putusan sosiologis toleransi untuk secara terus menerus bersikap proaktif, berkolaborasi memimpin struktur kelembagaan moderasi institusi pendidikan agama yang rahmatan, dan merumuskan pengambilan sikap langkah perbuatan etika penentu kebijakan rumusan resolusi putusan manajerial resolusi pemadaman api penyelesaian peredaman manajemen konflik radikalisme antarsesama dan pemaafan konflik keragaman sosiologis multikultur dengan hanya menautkan penyesuaian pemutusannya kepada sebuah prinsip pegangan keyakinan teologis keruhanian batin kemurnian tingkat tinggi esoterik keimanan yang absolut bahwa Penglihatan dan pengawasan Mahatahu entitas keilahian hakikat pengetahuan pengamatan kekuasaan Tuhan yang gaib dan transenden tersebut selalu senantiasa meliputinya secara detail di setiap napas geraknya dan menyelimuti dalam pemeliharaan seluruh perbuatan kesadaran ruhaninya kapan pun ia hidup bernapas (*Muraqabah*) (Muvid: 2024).

Berdasarkan formulasi teologi filosofi wawasan komprehensif rancangan pembangunan metode interaksi paradigma sosial humanisme di atas, dapat dianalisis bahwa sebuah struktur lembaga tata tertib operasional regulasi kebijakan manajemen pengelolaan manajemen interaksi pembinaan keberadaan bangunan struktur tatanan arsitektur bangunan kebudayaan penciptaan komunitas institusi pendidikan modern kepesantrenan sejatinya di masa saat ini didorong kewajiban historisnya ditujukan desain manajerial sosiologisnya dibentuk pengelolaannya dan ditegakkan fondasi keluhurannya bukan semata mata dengan target pragmatis sekedar difungsikan eksistensinya hanya membuahkan pencetakan segerombolan lulusan tenaga profesional pekerja teknokrat kognitif atau sarjana perawi teologis agama yang andal fasih menguasai pemahaman lafal hafalan redaksi tekstual literatur produk ijtihad dogma

keilmuan penyelesaian wacana polemik fikih formalitas syariat ritualitas tata peribadatan legal birokratis saja belaka sebagai produk dari *output* manajemen lembaga sistem manajemen pembinaan sekolah asramanya. Melainkan secara hakikat fundamental lebih luhur secara ontologis dan sosiologis di mana pesantren berkewajiban terus secara berkesinambungan menciptakan, memproyeksikan inkubasi melahirkan pilar penjagaan, merawat, menjaga ketahanan, dan memastikan tersedianya jaminan estafet penciptaan generasi suplai keberadaan populasi wujud eksistensi *civil society* para figur keutamaan pelopor entitas manusia yang sempurna kemanusiaannya kebudayaan di muka bumi yang diklasifikasikan wujud kelahirannya dan secara teologis disimbolkan peradaban wujud eksistensi sebagai kebudayaan manusia paripurna beradab *Insan Kamil*. Demikian pula, seorang cendekiawan tokoh besar ensiklopedis teolog pemikir raksasa Islam otoritatif sosiologi sosial historis kaliber tingkat atas dan pakar ortodoksi hukum peradaban sejarah seperti Ibn Taymiyya sekalipun, yang karya analisis diskursus pandangan penafsiran politik serta corak metode penyampaian kritik diskursus argumentasi dalil teologi ideologis fikih publiknya hari ini secara kontroversial kerap kali dibajak oleh radikalisme, diklaim tafsirnya dimonopoli dan dijadikan pembenaran narasi tunggal penafsiran landasan teoretis perpecahan dalil teologi pergerakannya oleh entitas kebudayaan komunal kaum skripturalis modern skripturalisme absolut puritan konservatif keras yang anti perbedaan peradaban sosiologis inklusif saat ini. Sosok Ibn Taymiyya ternyata di dalam karya klasiknya sesungguhnya justru mendesain mempublikasikan dengan jelas merumuskan pemikiran dan menawarkan pilar pilar teologis desain resolusi filosofis pembentukan struktur kerangka manajemen pergaulan pedoman metodologis kerukunan kohesi dasar pertahanan masyarakat kemanusiaan di jalan moderasi komprehensif yang berbasis sangat kuat pada gagasan pencarian pengukuhan ekuilibrium teologi kekuatan ketahanan fondasi keseimbangan ajaran teologi tatanan konsep *tawazun* yang menjunjung setinggi tingginya nilai penjagaan hak perwujudan keadilan rasional proporsional sosiologis tanpa memihak sentimen sektarianisme apa pun perlindungan publik serta ajakan pengikatan perumusan sikap pembelaan moderasi kebudayaan pergaulan kerukunan kohesi sosial yang elegan di jalan tengah (*wasathiyah*)—sebuah fondasi konsep warisan intelektual historis universal yang terlampau indah dan berharga yang justru saat ini warisannya dihidupkan, diejawantahkan secara beradab dipelihara dengan tekun dirawat disemai kembali diamankan pemaknaan tafsirnya di dalam perlindungan rahim kerangka ekosistem internalisasi pengajaran integrasi pedoman etika regulasi praktik tata kurikulum pendidikan pengajaran pembinaan sosiologis batin resolusi konflik peradaban di pondok pesantren (Maghribi & Hidayah: 2023; Muvid: 2024).

Relevansi Global dan Proyeksi Manajemen Pendidikan Peradaban

Loncatan sumbangsih kontribusi inovatif perumusan terobosan konstruksi integrasi konsepsi dan pencerahan epistemologis sosiologis baru dari rumusan teori sosiologis model temuan *novelty* data kualitatif sosiologis integratif mengenai pendidikan agama kebangsaan pesantren pesantren nusantara secara sangat konkret telah mampu menyediakan tawaran model penyelesaian sosiologis kebudayaan manusia yang keberfungsian cakupan kekuatan pemaknaannya tidak sebatas berguna di teritorial nasional tetapi menjangkau signifikansinya ke cakupan solusi relevansi krisis spiritual di wilayah perumusan sosiologis keadilan sosial sosiologis resolusi perdamaian di skala peradaban global kontemporer dunia internasional kontemporer. Di saat di mana realitas dinamika globalisasi masa kini menyaksikan bagaimana pada waktu di mana banyak peradaban pilar hegemoni raksasa pusat kebudayaan arus pengetahuan perumusan kerangka manajemen negara rasional materialis sekuler di blok Barat yang dikendalikan oleh efisiensi rasio modernitas teknologi kecerdasan buatan mulai terlihat semakin kepayahan dan menampakkan retakan struktur rapuh di mana di ruang publik masyarakatnya kini semakin menampakkan gejala fase dekadensi moral mulai dihindangi proses pelemahan sosiologis pembusukan eksistensial dan sedang mengalami proses kemunduran fatal karena rentan terhadap daya goncangan sosiologis terjangan keangkuhan egosentrisme perpecahan ekstrem rasisme dan pembusukan

peradaban kebangsaan perpecahan ras krisis gelombang krisis hancurnya kekuatan diskursus disrupsi moral identitas dan rasisme benturan eksistensi sosiologis kemanusiaan identitas komunal imigrasi rasisme (sebagaimana bahaya kemunduran tersebut diramalkan siklusnya oleh teoretikus sosiolog sejarah berabad silam), struktur arsitektur implementasi pilar sosiologis institusi pendidikan tasawuf toleransi madrasah nusantara dan pesantren peradaban model Islam yang progresif yang toleran di negeri ini ini justru tampil perkasa dan mengambil posisi kepemimpinannya hadir berdiri di garda paling depan berfungsi kokoh bertindak sebagai tiang *watchtower* mercusuar menara pandang observatorium penjaga gerbang moral yang menyalakan kembali suluh lampu navigasi penyelamatan jalan petunjuk arah penunjuk jalan peradaban rekonstruksi bimbingan arsitektur keselamatan bangunan nilai spiritualisasi masyarakat peradaban kemanusiaan tata masyarakat masa depan peradaban *society 5.0*. Menjalankan prosedur pengaplikasian penerapan pilar tata fungsi rancangan sistem kepatuhan standar kontrol pelestarian manajemen institusi lembaga kurikulum pendidikan yang holistik kaffah di pesantren dengan cara merancang skema kebijakan menyeimbangkan, memadukan serta menyepadankan tuntutan keharusan penyesuaian peningkatan laju penguasaan integrasi kematangan pemikiran kekuatan efisiensi kecepatan presisi kapabilitas operasional kompetensi daya adaptasi mesin rasio instrumen kekuatan penalaran tajam kognitif intelektual wawasan penalaran analisis kecerdasan yang dituntut oleh masa kini di satu sektor dan dirangkaikan serta diikat diselaraskan secara simetris tak terpisahkan tanpa merusak dan meninggalkan tuntutan pertahanan pertanggungjawaban upaya ketertundukan spartan pada pencapaian program kerja metodologis upaya pembersihan penyucian jiwa kejernihan kontrol perbaikan ketahanan mental kalbu penyucian penyakit rohani kedisiplinan pembasmian ego internal hati nurani (*tasawuf amali* yang dibentengi resolusi pemikiran sosiologis empati) merupakan jalan metodologi terpercaya dan satu satunya rumusan cetak biru metodologi operasional desain jalan tol kerangka absolut penjamin jalan keluar absolut pedoman dasar panduan (*blueprint*) pilar fondasi bangunan jaminan konstruksi yang terpercaya dan teruji kuat kemanjuran sejarah metodologinya bagi upaya luhur penancangan perbaikan kemasyarakatan perancangan pembangunan tata ekologi perlindungan sistem rekayasa kebudayaan pembentukan kelembagaan stabilitas keamanan peradaban relasi sosial kehidupan komunal masyarakat tatanan pergaulan interaksi global struktur tatanan komunitas ekologi populasi manusia global antarbenua ras dan kebangsaan pascamodern yang beradab humanis rukun mulia dan berakhlak keluhuran pekerti luhur saling mengayomi berakhlak mulia di bawah nilai kohesi toleransi panji teologi damai nilai teologis perdamaian berlandaskan kedudukan saling respek di tataran tata kesantunan kewarganegaraan publik rasional lintas batas etnis komunal yang berlandaskan moral agama peradaban kemanusiaan pencerahan rohani inklusif yang berjiwa teologis *civil society* toleransi yang abadi (Muvid: 2024; Iqbal: 2026).

Oleh karenanya dari pertimbangan sosiologis aksiologis teologis di atas, operasionalisasi terstruktur institusi regulasi pelestarian nilai sistem kebijakan manajemen pendidikan rekayasa sistem ekosistem sekolah multikultural asrama pendidikan pesantren telah berhasil gilang gemilang memberikan menawarkan kontribusi wujud wacana perumusan rasional argumen sanggahan kontra yang sangat bermartabat dan penolakan sanggahan balasan kontra resolusi penemuan pencerahan alternatif pemikiran kerangka perumusan gagasan perlawanan wacana anti tesis jawaban tandingan narasi teoretis kontra narasi argumen (*counter narrative*) yang dipandang paling elegan mendasar paling mutlak paling akademis sangat santun komprehensif, sosiologis, dan paling mujarab teologis mematikan efektif teoretis paling tangguh guna melawan menetralkan meredam menghadapi dan memberikan resistensi dekonstruksi kekuatan resolusi tameng ketahanan terhadap eksistensi penetrasi ancaman laten laju eskalasi infiltrasi persebaran narasi kaku radikalisme distorsi paham ekstremis radikalisme transnasional teologi kekerasan sentimen infiltrasi racun provokasi wabah virus bahaya gelombang kemunculan eskalasi invasi ajaran puritan ideologi doktrinal eksklusif konservatif gerakan arus fanatisme doktrin rigid fundamentalisme teologi fundamentalisme agama identitas skriptural skripturalisme yang berbahaya di akar rumput masyarakat yang mengoyak paksa jaring tenun sulam

perikemanusiaan harmoni kedamaian persaudaraan warga mengoyak dan membahayakan stabilitas keutuhan harmoni kohesi jaring kerukunan kebudayaan sosial resolusi kedamaian keberagaman perdamaian kehidupan sosial interaksi kebangsaan. Pendidikan pesantren sekaligus memberikan perlindungan asuransi perlindungan asuransi eksistensial sosiologis kultural yang esensial guna merawat harkat martabat dan memastikan keamanan resiliensi kesehatan jiwa keselamatan kelestarian menjaga muruah melindungi status kedudukan keluhuran makna hakikat ontologis martabat dan perlindungan ontologis status eksistensi nilai kemuliaan harkat perlindungan peradaban esensi nilai identitas jiwa kemanusiaan otentik peradaban entitas peradaban nilai moral keutamaan manusia rasional spiritual otentik keagungan eksistensi fitrah spiritual rasio moralitas perlindungan kelestarian perlindungan eksistensi kemanusiaan itu dari potensi bahaya jebakan ancaman dehumanisasi mekanis eksploitasi kapitalis ilusi jebakan keterasingan alienasi dari jerat labirin simulakra distorsi distorsi algoritma penggerusan identitas pemaknaan disorientasi informasi mesin distorsi realitas kekosongan jiwa fatamorgana kebohongan algoritma manipulatif penciptaan identitas manipulasi algoritma media kepalsuan peradaban siber di masa transisi ekologi peradaban perputaran hegemoni pusaran zaman revolusi abad lompatan gelombang badai era kemunculan era tatanan peradaban ekologi kemasyarakatan tatanan manusia hibrida masyarakat *Society 5.0* ini (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan elaborasi sosiologis, refleksi filosofis, dan ekstraksi analitis yang diketengahkan di dalam artikel ini, dapat dikristalisasikan sebuah pemahaman bahwa manajemen pendidikan Islam multikultural yang secara sengaja dan terstruktur dibangun berdasarkan fondasi epistemologi tasawuf di lingkungan pesantren mempresentasikan sebuah prototipe revolusioner dan sangat komprehensif bagi pembentukan tata peradaban manusia modern. Integrasi nilai-nilai tasawuf nusantara—seperti penghormatan toleransi aktif (*tasamuh*), penegakan moderasi proporsional (*tawasuth*), dan penjagaan keseimbangan ekologi sosiologis (*tawazun*)—dengan fungsi kontrol metodologi perencanaan manajemen sistem kurikulum pendidikan multikultural kontemporer (*planning, organizing, actuating, controlling*) terbukti sukses besar dalam mendekonstruksi kekakuan cara berpikir skripturalistik puritan yang sering kali menyandera pemahaman teologi umat pada sikap formalistik kering. Sinergi multidisipliner ini secara efektif mereduksi dan mencairkan eskalasi potensi benturan kebencian prasangka identitas antargolongan di akar rumput (*prejudice reduction*).

Temuan kunci penelitian (*novelty*) ini mengafirmasi bahwa tradisi esoterik dari keilmuan purifikasi jiwa *Tazkiyatun Nafs* saat ini tidak lagi terkungkung berdiam diri pada ruang-ruang gelap nan sunyi untuk sekadar memfasilitasi laku kontemplasi perorangan yang bersikap *apolitik* dan lari dari realitas kemasyarakatan. Ia telah bangkit mentransformasi dan memposisikan dirinya ke ranah publik menjadi salah satu instrumen rekayasa sosiologi pendidikan dan teologi emansipatoris yang tangguh. Melalui laku praktik manajemen kepemimpinan pesantren yang berbasis pada teladan karismatik *Uswatun Hasanah* (kepemimpinan berbasis teladan cinta) serta pembiasaan operasionalisasi kurikulum progresif *Tasawuf Amali*, pesantren berhasil menuntun, mendewasakan, dan memfasilitasi terjadinya evolusi percepatan revolusi kesadaran sosial para peserta didiknya. Sikap santri bertransformasi secara batiniah—dari yang awalnya sekadar bertenggang rasa kompromis pragmatis secara aturan legal formal yang pasif (*tasamuh*), menanjak pesat berevolusi menjadi barisan agen perdamaian kemanusiaan proaktif yang tindakan interaksi sosial inklusifnya murni digerakkan oleh pancaran energi dorongan empati cinta kasih ketuhanan yang tak terbatas ruang dimensi etnis dan waktu (*mahabbah*), dengan selalu berlandaskan dan dipayungi pada nilai pengawasan komitmen kemuliaan teologis *ihsan*.

Kombinasi dialektis antara ketangguhan kedalaman ketahanan rohani spiritual di satu sisi dan pencapaian akselerasi ketajaman penguasaan rasio keilmuan teknologi dan kognisi adaptif di sisi lain merupakan *novelty* konseptual dan kontribusi teori pendidikan yang sangat memantapkan dan

memperkokuh status *positioning* fungsi strategis kelembagaan arsitektur pondok pesantren peradaban sebagai pangkalan pelabuhan basis lokus pertahanan utama perumusan penyiapan pembentukan generasi resiliensi benteng masyarakat *Society 5.0*. Para kader lulusan produk dari desain institusi model kurikulum sistem pendidikan peradaban manajemen kemanusiaan terpadu ini—yakni generasi pencerah berlabel *Insan Kamil*—diprojektikan akan mewarisi dan diperlengkapi secara utuh oleh perangkat kebal kekebal instrumen imunitas nilai pertahanan tameng moral kemanusiaan absolut. Keunggulan batiniah ini menjadi sangat krusial dan dapat diandalkan secara sosiologis di masa depan untuk mengonter dominasi arus gaya hidup kemewahan hedonisme materialistis yang menghancurkan nalar dan memproteksi secara totalitas keberadaan jaringan ikatan rajutan jaring kohesi kesejahteraan sosial masyarakat madani dari segala bentuk rayuan manuver narasi provokasi perpecahan hoaks adu domba segregasi maupun pergesekan pemicu konflik benturan identitas disintegrasi destruktif di arena arena pergulatan persaingan kompetisi pertarungan dunia siber di panggung media digital raya dan ruang publik pergaulan realitas kemasyarakatan nyata hari ini.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A. (2025). The values of Sufism as foundation of tolerance and brotherhood in multicultural society. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(2), 156 168.
- Aziz, T. (2020). Tafsir Nusantara dan isu isu global: Studi kasus relevansi pemikiran Hamka tentang keadilan sosial, kesetaraan gender dan pluralisme. *Refleksi*, 19(2), 217 236.
- Azra, A. (2023). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: Logos.
- Banks, J. (2017). *Is everyone really equal?: An introduction to key concepts in social justice education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Chasanah, U. (2020). Pendidikan agama Islam multikultural berbasis tasawuf (Kajian fenomenologis pada Senenan dan Selosoan di Pondok Pesantren Ngalah). *Jurnal Ijtihad*, 4(2), 170 188.
- Chotib, R., & Maskuri, M. (2021). Tasamuh behavior in perspective of multicultural Islamic education. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 135 180.
- Fahmi, M. U. (2021). *Pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fauzan, M. T., & Rohmadi, S. H. (2021). Building epistemology of multicultural education to the indigenous Javanese Islam. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1076 1089.
- Hariyanto. (2024). Transformasi tasawuf modern menurut Nasaruddin Umar dan relevansinya dalam masyarakat multikulturalisme di Indonesia. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 4(1).
- Husnullail, M., Mukhtar, Anwar, K., & MY, M. (2024). Kontribusi kiai dalam penanaman budaya tasaamuh di pondok pesantren. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 23 34.
- Idris, M. A. (2024). Values of multicultural education in the perspective of the Qur'an: An analysis of Surah Al Mumtahanah, verse 8. *Pendidikan Multikultural*, 8(2), 79 84.
- Ilallah, M. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306 317.
- Iqbal, M. (2026). Multikulturalisme dan resolusi konflik dalam pendidikan Islam di era globalisasi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 252 265.
- Islam, M. H., & Yussof, M. H. B. (2024). Development of multicultural education through Sufism's value of satlogi santri in pesantren. *Al Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 633 648.
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45 63.
- Khoiri, N., & Idris, M. A. (2024). The concept of takhalli and tahalli Muhammad Amin Al Kurdi in the book Tanwirul Qulub and its relevance in society life. *Pendidikan Multikultural*, 8(2), 66 78.

- Maghribi, H., & Hidayah, A. (2023). Antara Salafi Dan Sufi: Tasawuf Menurut Ibn Taimiyyah Dan al Qusyairi. *TSAQAFAH*, 19(2), 463 484.
- Maududin, I. A., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2021). Konsep pendidikan tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim dalam menangani kenakalan peserta didik. *Rayah Al Islam*, 5(1), 140 156.
- Mualim, R. (2021). *Tasawuf, toleransi dan perdamaian Indonesia*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Mubarak, F., Ruslan, & Nasaruddin. (2024). Multicultural values in Islamic education and character books for class V elementary school and their implementation at SDN 20 Kota Bima. *al Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3).
- Munawati, S. (2018). Pendidikan keberagaman inklusif dengan tasawuf. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 12(2), 67.
- Muvid, M. B. (2024). Ibn Taymiyya's Sufism education model in strengthening the religious moderation of Indonesian society. *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1).
- Nurkholis, N. (2020). Nilai nilai pendidikan multikultural perspektif Al Qur'an. *Dirasah*, 3(2), 87 105.
- Rahma, A. A. A., & Solihin, M. (2022). Perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 238 248.
- Rajab, H. (2020). Akhlak tasawuf basis pendidikan multikultural di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Rifqi, A., Jamhuri, M., & Munif. (2023). Implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Impressive: Journal of Education*, 1(4), 146.
- Sahri, S., & Widiat, P. (2023). Problems of tolerance in students; an alternative through the teachings of Qadiriyyah wa Naqshabandiyah order. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 286.
- Saude, Firmansyah, E., Hamka, & Khalil, A. I. M. (2025). Transformative dialogue of pesantren through tasawuf values in post conflict deradicalization in Poso Regency. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 179 192.
- Setiawan, A., & Zahro, L. (2019). Pengembangan model pendidikan karakter pada pesantren berbasis multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(1), 57 68.
- Shafiyullah, M. (2025). *Metode tazkiyatun nafs perspektif Al Ghazali: Studi tentang implementasi mujahadah di Pondok Pesantren Al Izzah Leadership School Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Shofi, I. (2020). *Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah: Studi kepemimpinan multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf sebagai basis tasamuh. *Al Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87 106.
- Suwartini, S., Sutrisno, & Prastowo, A. (2022). The civilizing education: Study of Ibn Khaldun's educational thinking for Society 5.0 era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 35 50.
- Syawalia, S., Octavia, I., Auliya, M., & Siswanto, A. H. (2026). Tazkiyatun nafs emansipatoris sebagai basis teologi transformatif: Kritik atas reduksi teologi Islam dalam agenda perubahan sosial. *At Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 447 456.
- Wiranto, E. B., Suranto, Sule, M. M., & Gafoordeen, N. (2023). The baseline of multicultural education: An examination from Islamic and Buddhist standpoints. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 83 94.
- Yusuf, A. (2019). Strategi pembentukan karakter inklusif pluralis melalui keteladanan multikultural kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1 20.